

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Effendy (2000: 13) mengatakan, komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk megubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak luas.

Komunikasi massa memiliki banyak media dalam menyampaikan isi pesan atau informasi kepada khalayak, baik secara elektronik maupun cetak, salah satunya adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang menjadi sarana penyampaian pesan atau informasi melalui sebuah gambar bergerak dengan suara yang digabungkan. Sistem semiotika dalam film berfungsi untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam film melalui tanda-tanda.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai

suatu hal yang menunjuk pada hal lainnya (Wahjuwibowo, 2018: 7). Teori semiotika Charles Sander Peirce berfokus pada konsep triadik atau trikotomi yang menyebut bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusi Fitriani (2021) yang melakukan analisis film “Keluarga Cemara” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat pesan moral yang terkandung pada film tersebut.

Menurut Sobur & Arsi (2019: 42) film adalah bentuk seni yang mencakup fungsi sebagai medium komunikasi massa. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film secara kolektif disebut juga dengan *sinema*, secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi yang terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah internet (Andriany, 2022: 183). Dengan kemajuan teknologi ini, kini film dapat dinikmati di berbagai *platform streaming* secara *online* dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Film memiliki pengaruh penting dalam berbagai bidang, seperti; bidang politik, ilmiah, artistik, ataupun budaya. Pemanfaatan film dalam masyarakat ini didasari oleh penilaian bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dalam menyampaikan sebuah pesan.

Selain berfungsi sebagai hiburan film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu paham tertentu karena film dapat membongkar suatu realita dan memberikan kesadaran pada masyarakat. Dalam hal ini film “*Dear David*” mengupas realita tentang fenomena fantasi seksual yang dianggap tabu dalam masyarakat, film ini juga mengangkat cerita mengenai tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi tanpa disadari.

Fantasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengimajinasikan sesuatu dan mengembangkannya, hingga merasa apa yang diimajinasikan seolah seperti nyata. Kemampuan berimajinasi ini menunjukkan proses fungsi kerja otak yang belum tersalurkan secara efektif dalam aktivitas nyata yang melibatkan orang lain. Fantasi terjadi dalam pikiran seseorang dan tidak dapat dicegah atau dihalangi oleh siapapun, setiap orang dapat berfantasi, salah satunya dalam melakukan fantasi seksual. Fantasi seksual adalah aktivitas disengaja atau tidak disengaja yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadirkan imajinasi atau khayalan yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Menurut Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud meyakini energi psikoseksual atau *libido* digambarkan sebagai kekuatan pendorong dibelakang perilaku (Saputra, 2019: 1). Di lima tahap perkembangan psikoseksual yaitu ; *oral*, *anal*, *falis*, *laten* , dan *genital*. Fantasi seksual merupakan bagian dari tahap fase *genital*, pada perkembangan seksual yang terjadi di masa pubertas hingga masa dewasa awal. Tahap ini ditandai

dengan munculnya minat seksual dan dorongan untuk memenuhi hasrat yang lebih kuat.

Pemahaman mengenai fantasi seksual yang dirasa tabu ini menyebabkan segala bentuk informasi mengenai seksualitas sulit diterima dilingkungan masyarakat. Fantasi seksual memanglah hal yang wajar, namun aktivitas fantasi seksual yang tidak memperhatikan norma sekitar seperti melakukan masturbasi di ruang umum merupakan aktivitas fantasi seksual yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan atau menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau gender (Permen DIKBUDRISTEK PPKS 30/21). Pelecehan seksual merupakan bagian dari tindakan kekerasan seksual yang didalamnya memiliki ketimpangan relasi kuasa atau gender.

Komnas Perempuan mencatat bahwa selama periode 2017-2021 kasus kekerasan seksual dilingkungan pendidikan paling banyak terjadi di Perguruan Tinggi, yakni sebanyak 35 kasus, Pesantren 16 kasus, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 15 kasus. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia, sepanjang tahun 2022 tercatat 117 pelajar menjadi korban kekerasan seksual oleh tenaga pendidik yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan, dengan rincian 16 korban anak laki-laki dan

101 korban anak perempuan. Berdasarkan data tersebut, sejumlah 17 kasus dilanjutkan kedalam proses hukum.

Menurut Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) No 12 tahun 2022 pasal 5-6 yang membahas mengenai tindak pidana pelaku kekerasan seksual baik secara fisik maupun nonfisik dapat dipidana sesuai dengan aturan yang berlaku. Peraturan ini berlaku pada ruang-ruang umum termasuk didalam dunia pendidikan.

Film “*Dear David*” yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi mengangkat beberapa potret mengenai fantasi seksual dan tindakan pelecehan seksual dalam lingkup kehidupan remaja di dunia pendidikan. Melalui analisis Semiotika Charles Sander Peirce dengan menggunakan konsep *triadic* atau trikotominya yang terdiri atas *sign* atau *representant*, *object*, dan *interpretant*, peneliti mencoba menganalisis perbedaan *scene* fantasi seksual dan pelecehan seksual dengan menggunakan konsep *triadic* Charles Sander Peirce yang ada pada film tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut; “*Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Perbedaan Fantasi Seksual dan Pelecehan Seksual dalam Scene Film “Dear David” pada Platform Netflix* .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kajian semiotika Charles Sanders Peirce terkait *sign* atau *representasment* pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “Dear David” ?
- b. Bagaimana kajian semiotika Charles Sanders Peirce terkait *object* pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “Dear David” ?
- c. Bagaimana kajian semiotika Charles Sander Peirce terkait *interpretant* pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “Dear David” ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui *sign* / *representament* dalam kajian semiotika Charles Sander Peirce pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “Dear David”.
- b. Ingin mengetahui *object* dalam kajian semiotika Charles Sander Peirce pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “Dear David”.

- c. Ingin mengetahui *interpretant* dalam kajian semiotika Charles Sander Peirce pada perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dalam *scene* film “*Dear David*”.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam upaya memperkaya ilmu pengetahuan tentang semiotika pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam perkembangan dan pendalaman Ilmu Komunikasi serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi khususnya mengenai perbedaan fantasi seksual dan pelecehan seksual dengan menggunakan analisis Semiotika.

B. Secara Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi khalayak (pembaca) yang ingin mempelajari mengenai perbedaan Fantasi Seksual dan Pelecehan Seksual.
2. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang konsep *trikotomi* atau *triadic* dalam model Semiotika Charles Sander Peirce didalam sebuah film, juga mengetahui tata cara melakukan penelitian sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.